

Televisi sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Kewarganegaraan: Kajian Observasional dan Literatur tentang Identitas Nasional, Keberagaman, dan Partisipasi Warga

**In'am Jihan Nabilah¹, Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami¹, Sakman², Desak Ketut
Rina Wulandari¹, Desak Putu Astina Wulandari¹, Marinda Konda Betu¹**

¹*Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*

²*Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia*

*Email: in@student.undiksha.ac.id, adhi.utami@undiksha.ac.id, sakman@fkip.upr.ac.id,
desak.rina@student.undiksha.ac.id, desak.astina@student.undiksha.ac.id,
marinda@student.undiksha.ac.id*

Abstrak

Televisi tetap memiliki posisi penting dalam ekosistem komunikasi yang semakin terkoneksi dengan platform digital. Namun, klaim mengenai pengaruh televisi terhadap identitas nasional dan perilaku kewarganegaraan perlu dibedakan dari bukti yang hanya menggambarkan proses produksi media. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kerja media televisi yang diamati dalam kegiatan edukasi media dan jurnalistik di Metro TV, Jakarta, serta menafsirkan relevansinya bagi pembelajaran kewarganegaraan melalui literatur ilmiah mutakhir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan pada 22 Januari 2026, yang diperkaya dengan studi literatur terarah terhadap artikel ilmiah terbitan 2022-2026. Hasil observasi memperlihatkan rangkaian kerja media yang mencakup peliputan, produksi berita, dan penyiaran program. Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan sikap penonton, tetapi sebagai konteks untuk memahami bahwa pesan televisi terbentuk melalui proses kelembagaan sebelum diterima publik. Sintesis literatur menunjukkan empat kontribusi potensial televisi bagi pembelajaran kewarganegaraan, yaitu menyediakan pengalaman audiovisual yang kontekstual, membentuk ruang representasi identitas nasional, memperkenalkan keberagaman, dan memantik partisipasi warga. Kontribusi tersebut bergantung pada akurasi, keberimbangan, inklusivitas representasi, serta kemampuan penonton mengevaluasi pesan secara kritis. Dengan demikian, televisi layak diposisikan sebagai sumber belajar kewarganegaraan yang perlu disertai literasi media, diskusi reflektif, dan verifikasi informasi.

Kata kunci: *Keberagaman, Literasi Media, Pembelajaran Kewarganegaraan, Partisipasi Warga, Televisi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah hubungan antara televisi, platform digital, dan khalayak. Televisi tidak lagi bekerja sebagai saluran linear yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem media yang menggabungkan siaran, video sesuai permintaan, media sosial, dan distribusi multiplatform. Perubahan ini memperluas peluang penggunaan konten audiovisual sebagai sumber belajar, sekaligus meningkatkan kebutuhan untuk memahami bagaimana pesan diproduksi, diseleksi, dan diedarkan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, pemahaman tersebut penting karena warga tidak hanya membutuhkan pengetahuan konstitusional, tetapi juga kemampuan menilai informasi, representasi, dan wacana publik secara kritis (Schmitt et al., 2024; Zhang et al., 2022).

Televisi memiliki karakter audiovisual yang mampu menghadirkan peristiwa, figur, simbol, dan konteks sosial secara konkret. Karakter ini dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan realitas yang mereka saksikan. Media audiovisual juga dapat memperkaya komunikasi instruksional ketika digunakan untuk mengembangkan diskusi, analisis, dan refleksi, bukan sekadar sebagai tontonan (Matsiola, 2024; Sujoko et al., 2024). Penelitian tentang pembelajaran kewarganegaraan berbasis teknologi menunjukkan bahwa media digital dan audiovisual dapat mendukung keterlibatan belajar, komunikasi kewarganegaraan, dan pemahaman terhadap persoalan publik apabila penggunaannya diarahkan oleh tujuan pedagogis yang jelas (Fadhillah et al., 2026; Misan-Ruppee et al., 2024).

Meskipun demikian, kemampuan media untuk menampilkan realitas tidak bersifat netral. Pilihan sumber, sudut pandang, urutan informasi, dan representasi kelompok sosial membentuk cara khalayak memahami suatu peristiwa. Studi mengenai keberagaman tayangan menunjukkan bahwa media dapat memperluas visibilitas kelompok yang kurang terwakili, tetapi juga dapat mempertahankan ketimpangan representasi apabila pilihan kontennya tidak inklusif (Daalmans et al., 2024; Pietaryte & Suzina, 2023). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, representasi yang proporsional penting agar televisi tidak menyederhanakan identitas nasional menjadi satu kelompok, wilayah, atau pengalaman sosial tertentu.

Keterkaitan antara media dan kewarganegaraan juga tampak pada pembentukan pengetahuan publik, kepercayaan, dan partisipasi. Paparan terhadap informasi yang beragam dapat membuka ruang deliberasi, tetapi lingkungan media yang terfragmentasi juga dapat memperkuat selektivitas dan polarisasi (Steinfeld & Lev-On, 2024). Karena itu, partisipasi warga yang sehat tidak cukup ditopang oleh ketersediaan informasi; partisipasi memerlukan literasi media, kemampuan memeriksa kredibilitas, serta kesediaan berinteraksi dengan perspektif yang berbeda (Cappello & Siino, 2023; Park et al., 2023). Dalam pendidikan kewarganegaraan, literasi media perlu dipahami sebagai bagian dari kompetensi warga untuk membaca, menilai, dan merespons pesan publik secara etis.

Naskah awal penelitian ini mendokumentasikan kegiatan edukasi media dan jurnalistik yang dilaksanakan di Metro TV, Jakarta, pada 22 Januari 2026. Data yang tersedia berupa observasi langsung dan dokumentasi kegiatan, dengan fokus pada pengenalan proses kerja media televisi dari peliputan, produksi berita, hingga penyiaran. Data tersebut memberikan dasar untuk mendeskripsikan konteks produksi media, tetapi tidak memuat pengukuran terhadap penonton, analisis isi program, wawancara, atau data perubahan sikap. Oleh sebab itu, klaim kausal mengenai pembentukan nasionalisme, toleransi, atau partisipasi warga tidak dapat ditarik langsung dari observasi ini.

Berdasarkan batas data tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua tujuan yang lebih proporsional. Pertama, mendeskripsikan proses kerja media televisi yang teramati dalam kegiatan edukasi media dan jurnalistik. Kedua, menafsirkan relevansi proses tersebut bagi pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan literatur ilmiah mutakhir mengenai media audiovisual, identitas nasional, keberagaman, literasi media, dan partisipasi warga. Pendekatan ini menempatkan observasi sebagai data empiris utama, sedangkan literatur digunakan untuk membangun konteks konseptual dan membatasi interpretasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena data yang tersedia berfokus pada penggambaran suatu kegiatan dan proses kerja media, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran pengaruh. Sumber data primer berupa hasil pengamatan langsung pada kegiatan edukasi media dan jurnalistik di Metro TV, Jakarta, pada 22 Januari 2026. Objek pengamatan dibatasi pada informasi mengenai alur kerja televisi yang diperkenalkan dalam kegiatan tersebut, yaitu peliputan, produksi berita, dan penyiaran program kepada masyarakat.

Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi konteks tempat dan pelaksanaan observasi. Penelitian tidak menggunakan kuesioner, wawancara, eksperimen, pengukuran audiens, atau analisis isi sistematis terhadap program televisi. Oleh karena itu, unit analisis penelitian adalah pengalaman observasional terhadap proses kerja media, bukan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku peserta maupun penonton.

Studi literatur terarah digunakan untuk menafsirkan relevansi temuan bagi pembelajaran kewarganegaraan. Literatur diprioritaskan dari artikel ilmiah terbitan 2022-2026 yang relevan dengan media audiovisual, pendidikan kewarganegaraan, kewarganegaraan digital, identitas nasional, keberagaman representasi, literasi media, dan partisipasi warga. Artikel dipilih dari laman jurnal dan tautan DOI yang dapat diakses. Literatur tidak diperlakukan sebagai data empiris pengganti observasi, melainkan sebagai landasan untuk membandingkan, memperjelas, dan membatasi makna temuan.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, informasi observasional diringkas berdasarkan urutan proses kerja media yang tercatat dalam naskah. Kedua, hasil observasi dibedakan secara eksplisit dari interpretasi yang bersumber pada literatur. Ketiga, literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan, yaitu media audiovisual sebagai sumber belajar, identitas nasional, keberagaman representasi, partisipasi warga, dan literasi media. Keabsahan interpretasi dijaga melalui konsistensi antara pernyataan hasil, jenis data, dan keterbatasan desain penelitian.

HASIL

Konteks dan Hasil Observasi Lapangan

Kegiatan edukasi media dan jurnalistik dilaksanakan pada 22 Januari 2026 di Metro TV, Jakarta. Berdasarkan data yang tersedia, kegiatan tersebut ditujukan untuk menambah pengetahuan peserta mengenai proses kerja media televisi. Ruang lingkup yang diamati mencakup tiga tahap umum, yaitu peliputan, produksi berita, dan penyiaran program kepada masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tayangan yang diterima publik merupakan keluaran dari rangkaian kerja media. Temuan yang dapat ditegaskan dari data adalah keberadaan alur dari pengumpulan bahan peliputan menuju produksi dan penyiaran. Observasi ini memberikan pengalaman kontekstual mengenai televisi sebagai organisasi produksi pesan. Akan tetapi, data tidak memuat rincian teknis setiap tahap, mekanisme pengambilan keputusan editorial, jumlah peserta, atau evaluasi hasil belajar. Karena itu, uraian hasil dibatasi pada aspek-aspek yang secara eksplisit tercatat dalam naskah.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi media dan jurnalistik di Metro TV, Jakarta, 22 Januari 2026

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Relevansi Observasi bagi Pemahaman Produksi Pesan

Pengamatan terhadap alur peliputan, produksi, dan penyiaran membantu memperlihatkan bahwa pesan televisi bukan cerminan realitas yang hadir tanpa perantara. Pesan publik melewati proses produksi sebelum ditayangkan. Secara pedagogis, pemahaman ini penting karena peserta didik perlu membedakan antara peristiwa, rekaman peristiwa, dan konstruksi pesan media. Literasi semacam ini mendukung kemampuan bertanya tentang sumber, tujuan, audiens, pilihan visual, serta informasi yang ditonjolkan atau tidak ditampilkan (Matsiola, 2024; Schmitt et al., 2024).

Temuan observasional tersebut belum membuktikan bahwa kunjungan atau tayangan televisi meningkatkan sikap kewarganegaraan. Namun, pengalaman melihat proses kerja media dapat dijadikan titik awal untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif. Peserta didik dapat diarahkan untuk menilai bagaimana isu publik diubah menjadi berita, bagaimana keberagaman direpresentasikan, dan bagaimana keputusan produksi berpotensi memengaruhi pemaknaan khalayak. Dengan cara ini, pengalaman observasi berfungsi sebagai konteks belajar, bukan sebagai bukti efek media.

Sintesis Literatur tentang Televisi dan Pembelajaran Kewarganegaraan

Tabel 1. Sintesis potensi dan batas penggunaan televisi dalam pembelajaran kewarganegaraan

Tema	Potensi bagi pembelajaran	Syarat dan batas interpretasi
Media audiovisual dan konteks belajar	Visualisasi peristiwa dan contoh sosial dapat menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan situasi nyata.	Memerlukan pertanyaan analitis dan kegiatan reflektif; tidak cukup hanya menonton.
Identitas nasional	Simbol, narasi sejarah, dan ritual budaya dapat menyediakan referensi bersama tentang bangsa.	Identitas perlu disajikan secara plural dan tidak digunakan untuk menutup perbedaan.
Keberagaman dan representasi	Tayangan dapat memperkenalkan kelompok, wilayah, budaya, dan pengalaman yang tidak ditemui secara langsung.	Representasi yang timpang berisiko menguatkan stereotip dan invisibilitas kelompok tertentu.
Partisipasi dan literasi media	Berita dan program publik dapat memantik diskusi, kepedulian, serta keterlibatan pada isu bersama.	Partisipasi membutuhkan verifikasi, penilaian kredibilitas, dan kesadaran terhadap bias media.

PEMBAHASAN

Televisi sebagai Sumber Belajar Audiovisual yang Kontekstual

Data observasi memperlihatkan alur dasar produksi media dari peliputan hingga penyiaran. Dalam pembelajaran kewarganegaraan, pengenalan alur tersebut bernilai karena membantu peserta didik memahami bahwa berita dan program publik merupakan produk komunikasi yang disusun. Pemahaman tentang proses produksi dapat melengkapi penggunaan tayangan sebagai sumber belajar. Alih-alih menerima konten secara pasif, peserta didik dapat menganalisis siapa yang berbicara, bukti apa yang digunakan, sudut pandang apa yang dipilih, serta bagaimana gambar dan narasi memengaruhi makna.

Literatur menunjukkan bahwa teknologi dan media audiovisual dapat meningkatkan kekontekstualan pembelajaran kewarganegaraan ketika terhubung dengan tugas analisis, diskusi, atau pemecahan masalah (Fadhilah et al., 2026; Misan-Ruppee et al., 2024; Sujoko et al., 2024). Model pembelajaran kewarganegaraan digital juga menekankan bahwa kompetensi warga mencakup kemampuan berkomunikasi, berpartisipasi, dan bertindak bertanggung jawab di ruang bermedia (Alrahman et al., 2024; Ardiansyah et al., 2026; Prasetyo et al., 2022). Oleh karena itu, nilai edukatif televisi tidak berasal dari perangkatnya semata, melainkan dari desain kegiatan belajar yang menyertai penggunaan konten.

Penggunaan televisi sebagai sumber belajar perlu mengikuti urutan pedagogis yang jelas: memilih tayangan yang relevan, memberikan konteks, merumuskan pertanyaan kritis, membandingkan sumber, dan meminta peserta didik menyusun kesimpulan berbasis bukti. Pendekatan tersebut konsisten dengan pendidikan media yang menempatkan peserta didik sebagai penafsir dan produsen makna, bukan sekadar penerima informasi (Cappello & Siino, 2023; Matsiola, 2024).

Identitas Nasional sebagai Narasi yang Perlu Dibaca Kritis

Televisi dapat menghadirkan simbol negara, peristiwa nasional, ritual budaya, figur publik, dan pengalaman kolektif ke dalam ruang domestik maupun ruang kelas. Tayangan semacam itu berpotensi menyediakan referensi bersama tentang sejarah, kebudayaan, dan kehidupan publik. Studi Li et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa ritual budaya yang ditayangkan dapat berfungsi sebagai arena pembentukan identitas melalui pilihan narasi dan wacana. Dalam pendidikan kewarganegaraan, potensi ini dapat digunakan untuk membahas bagaimana identitas nasional diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan.

Namun, identitas nasional tidak boleh dipahami sebagai hasil otomatis dari paparan tayangan. Efek media bergantung pada isi, frekuensi, konteks sosial, pengalaman penonton, dan proses interpretasi. Penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor tersebut sehingga tidak dapat menyatakan bahwa kegiatan observasi atau program televisi tertentu telah membentuk nasionalisme peserta. Kesimpulan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa televisi menyediakan bahan simbolik dan naratif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran identitas nasional.

Pendidikan kewarganegaraan perlu menghindari penggunaan narasi nasional yang hanya mengandalkan glorifikasi. Peserta didik perlu dibimbing untuk membedakan rasa memiliki terhadap bangsa dari penerimaan tanpa kritik terhadap semua pesan yang mengatasmakan bangsa. Kompetensi kewarganegaraan digital menuntut integrasi antara karakter, pengetahuan, etika, dan penalaran kritis (Ardiansyah et al., 2026; Zhang et al., 2022).

Keberagaman, Representasi, dan Risiko Stereotip

Indonesia terdiri atas kelompok budaya, agama, bahasa, wilayah, gender, dan kondisi sosial yang beragam. Televisi dapat memperluas pengalaman simbolik penonton dengan menampilkan kelompok yang tidak mereka jumpai dalam interaksi sehari-hari. Representasi yang inklusif dapat membantu peserta didik memahami bahwa identitas nasional dibangun melalui keberagaman, bukan dengan menghapus perbedaan. Pendidikan multikultural berbasis kewarganegaraan juga menekankan pentingnya menghubungkan identitas lokal dengan tanggung jawab sebagai warga dalam ruang bersama (Rahmawati, 2024).

Akan tetapi, keberadaan tokoh dari kelompok yang berbeda belum tentu menunjukkan representasi yang adil. Daalmans et al. (2024) menemukan perlunya menilai bukan hanya jumlah kemunculan kelompok minoritas, tetapi juga peran dan konteks representasinya. Studi lain tentang program video sesuai permintaan menunjukkan bahwa ketimpangan representasi gender tetap dapat bertahan dalam ekosistem media baru (Pietaryte & Suzina, 2023). Temuan tersebut relevan bagi penggunaan televisi dalam pembelajaran: peserta didik perlu menilai siapa yang memperoleh suara, siapa yang digambarkan sebagai pusat masalah atau solusi, dan kelompok mana yang tidak hadir.

Analisis representasi dapat dikembangkan melalui kegiatan membandingkan dua atau lebih tayangan tentang isu yang sama. Peserta didik dapat mengidentifikasi pemilihan narasumber, label sosial, gambar pendukung, dan struktur cerita. Dengan demikian, pembelajaran keberagaman tidak berhenti pada slogan toleransi, tetapi melatih kemampuan mengenali stereotip, ketimpangan, serta konsekuensi sosial dari cara media membingkai kelompok tertentu.

Partisipasi Warga, Kepercayaan, dan Literasi Media

Berita dan program publik dapat memperkenalkan isu bersama, menyediakan informasi tentang lembaga publik, serta menampilkan contoh partisipasi sosial. Hubungan antara penggunaan media dan partisipasi warga, bagaimanapun, tidak bersifat linear. Oser (2022) menunjukkan bahwa norma kewarganegaraan dan penggunaan media digital berhubungan dengan bentuk partisipasi yang berbeda, sedangkan Park et al. (2023) menekankan keterkaitan antara literasi media, interaksi daring, dan keterlibatan sipil. Artinya, paparan informasi perlu diikuti kemampuan menilai dan kesempatan berpartisipasi.

Dalam konteks Indonesia, kualitas komunikasi publik juga dipengaruhi oleh struktur dan regulasi penyiaran. Sulistijanto et al. (2025) menunjukkan bahwa independensi dan etika penyiaran menghadapi tekanan politik dalam konteks pemilu. Temuan tersebut mengingatkan bahwa televisi tidak dapat langsung diasumsikan sebagai sumber yang netral. Peserta didik perlu diajak mengevaluasi kepemilikan, kepentingan, keberimbangan, dan dasar bukti sebuah tayangan. Paparan terhadap perspektif yang beragam juga perlu dikelola agar memperluas pemahaman, bukan sekadar memperkuat pilihan yang sudah dimiliki (Steinfeld & Lev-On, 2024).

Literasi media berfungsi sebagai penghubung antara konsumsi informasi dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Literasi ini mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, memverifikasi, dan memproduksi pesan secara etis. Pengembangan literasi kritis pada warga muda penting untuk menghadapi misinformasi, bias, dan arus informasi yang cepat (Nurjanah et al., 2024). Kajian media dan pendidikan kewarganegaraan juga menegaskan bahwa kompetensi digital perlu diarahkan pada partisipasi, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap hak dan konsekuensi tindakan di ruang publik (Cleofas & Labayo, 2024; Fadhilah et al., 2026; Muhajir et al., 2025).

Implikasi bagi Pembelajaran Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini mengarah pada penggunaan televisi sebagai objek kajian sekaligus sumber belajar. Sebagai sumber belajar, tayangan dapat memberikan konteks aktual bagi konsep hak, kewajiban, demokrasi, keberagaman, dan partisipasi. Sebagai objek kajian, tayangan dapat dianalisis untuk memahami produksi pesan, framing, representasi, dan kredibilitas. Kedua fungsi tersebut perlu dipadukan agar peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun penalaran media.

Dosen atau guru dapat menggunakan lima langkah sederhana. Pertama, memilih tayangan yang berhubungan dengan capaian pembelajaran. Kedua, mengidentifikasi sumber dan konteks produksi. Ketiga, meminta peserta didik membandingkan pemberitaan dari lebih dari satu media. Keempat, mendiskusikan representasi kelompok dan konsekuensi sosialnya. Kelima, menyusun respons atau produk media berbasis bukti dan etika. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis teknologi lebih bermakna ketika mendorong komunikasi, kolaborasi, dan refleksi (Gonzalez-Mohino et al., 2023; Japar et al., 2024; Jones et al., 2023).

Bagi lembaga penyiaran, relevansi pendidikan televisi bergantung pada kualitas konten dan kepercayaan publik. Konten pendidikan kewarganegaraan perlu akurat, berimbang, mudah dipahami, dan sensitif terhadap keberagaman. Di tengah konvergensi media, konten

televisi juga perlu dapat diakses melalui platform digital tanpa kehilangan standar editorial. Literasi media dan tanggung jawab lembaga penyiaran harus berkembang bersama agar distribusi yang semakin luas tidak memperbesar peredaran informasi yang menyesatkan.

Temuan-temuan mutakhir memperlihatkan bahwa teknologi dapat menopang beragam tujuan pendidikan kewarganegaraan, mulai dari pendidikan antikorupsi, pembentukan karakter, hingga kesiapan berpartisipasi dalam proses demokratis (Aksinudin et al., 2022; Deimel et al., 2024; Hidayat et al., 2022). Kajian tentang kewarganegaraan digital juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi perlu dirancang sebagai proses pendidikan yang sistematis dan sesuai konteks, bukan sebagai penambahan perangkat semata (Brahmi et al., 2022; Hamayel & Hawamdeh, 2022; Mellado-Moreno & Burgos, 2025).

Pada tingkat implementasi, kompetensi literasi digital pendidik dan peserta didik perlu dipetakan secara memadai agar penggunaan media dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar (Fitroh et al., 2024; Mardiana, 2024). Dalam konteks Indonesia, literasi digital juga harus berjalan bersama etika komunikasi dan kesantunan bermedia agar partisipasi di ruang digital tidak merugikan warga lain (Purwantiningsih et al., 2022).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu menjadi dasar pembacaan hasil. Pertama, observasi dilakukan pada satu kegiatan di satu lembaga media dan satu tanggal, sehingga hasilnya tidak mewakili seluruh praktik industri televisi. Kedua, data tidak mencakup catatan rinci setiap tahap produksi, wawancara dengan pekerja media, atau analisis dokumen redaksional. Ketiga, tidak terdapat data jumlah peserta, karakteristik peserta, tes pengetahuan, pengukuran sikap, maupun tindak lanjut perilaku.

Keempat, penelitian tidak melakukan analisis isi sistematis terhadap program televisi dan tidak mengumpulkan data dari penonton. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai identitas nasional, keberagaman, dan partisipasi warga merupakan interpretasi berbasis literatur tentang potensi penggunaan media, bukan bukti pengaruh langsung dari kegiatan yang diamati. Kelima, studi literatur yang digunakan bersifat terarah dan bukan tinjauan sistematis atau meta-analisis. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain analisis isi, wawancara, observasi newsroom yang lebih mendalam, atau desain pretest-posttest untuk menguji hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Observasi kegiatan edukasi media dan jurnalistik di Metro TV, Jakarta, pada 22 Januari 2026 mendokumentasikan tiga tahap umum proses kerja televisi, yaitu peliputan, produksi berita, dan penyiaran program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesan televisi diterima publik setelah melalui rangkaian produksi media. Berdasarkan literatur mutakhir, pemahaman terhadap proses ini relevan bagi pembelajaran kewarganegaraan karena televisi dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan isu publik, menganalisis narasi identitas nasional, menilai representasi keberagaman, dan mendiskusikan partisipasi warga. Namun, penelitian ini tidak menyediakan bukti bahwa tayangan atau kegiatan observasi secara langsung mengubah pengetahuan, sikap, atau perilaku kewarganegaraan. Potensi edukatif televisi bergantung pada kualitas isi, keberimbangan, inklusivitas, dan desain pembelajaran yang menyertainya. Oleh karena itu, televisi sebaiknya digunakan bersama kegiatan literasi media

yang melatih verifikasi informasi, perbandingan sumber, analisis framing, dan refleksi etis. Posisi ini memungkinkan televisi berfungsi sebagai sumber belajar yang relevan tanpa melebihi kemampuan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksinudin, S., Wiyono, S., & Nariswari, A. F. (2022). Civic education as anti-corruption education for college students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 53-63. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45981>
- Alrakhman, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2024). The effect of digital citizenship on the quality learning civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 29-40. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67086>
- Ardiansyah, S., Anggrawan, A., & Iskandar, D. (2026). Digital citizenship for sustainable development goals: A character-based approach in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 419-435. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.88912>
- Brahmi, A., Lincke, A., Milrad, M., & de la Hera, T. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Cappello, G., & Siino, M. (2023). Media education and educational commons for youth civic engagement: A case study from the Horizon 2020 project SMOOTH. *Frontiers in Sociology*, 7, 1108229. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1108229>
- Cleofas, J. V., & Labayo, C. C. (2024). Youth netizens as global citizens: Digital citizenship and global competence among undergraduate students. *Frontiers in Communication*, 9, 1398001. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1398001>
- Daalmans, S., Haverkort, R., & Kleemans, M. (2024). Streaming with more diversity? A comparison of the representation of minorities in broadcasting versus streaming television content. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 929. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03442-2>
- Deimel, D., Hahn-Laudenberg, K., Ziemes, J. F., & Abs, H. J. (2024). Civic education and social interactions at school as drivers of intended electoral participation: Similarities and differences in four European school systems. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(1), 37-57. <https://doi.org/10.1177/17461979221114549>
- Fadhillah, D. N., Taufik, C. M., Febrianti, N., Suhaeri, S., & Nur, S. M. (2026). Implementation of augmented reality-based digital citizenship learning to improve students' civic communication competence in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 158-171. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.90017>
- Fitroh, I., Disman, D., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2024). The digital literacy instruments for university students. *Journal of Education Technology*, 7(4), 653-661. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i4.67099>

- Gonzalez-Mohino, M., Rodriguez-Domenech, M. A., Callejas-Albinana, A. I., & Castillo-Canalejo, A. (2023). Empowering critical thinking: The role of digital tools in citizen participation. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2), 258-275. <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385>
- Hamayel, H. J., & Hawamdeh, M. M. (2022). Methods used in digital citizenship: A systematic literature review. *Journal of Digital Educational Technology*, 2(3), ep2207. <https://doi.org/10.30935/jdet/12520>
- Hidayat, T., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186-198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhillah, D. N. (2024). Students' perspectives on civic education through digital citizenship in the virtual era. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 89-102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- Jones, L. M., Mitchell, K. J., & Beseler, C. L. (2023). The impact of youth digital citizenship education: Insights from a cluster randomized controlled trial outcome evaluation of the Be Internet Awesome curriculum. *Contemporary School Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s40688-023-00465-5>
- Li, D., Sallam, M. H., & He, Z. (2024). Forming national identity with televised cultural rituals: A critical discourse analysis of China's Ancient Rhyme and New Voice-Qingming program. *Frontiers in Psychology*, 15, 1471431. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1471431>
- Mardiana, H. (2024). Perceived impact of lecturers' digital literacy skills in higher education institutions. *SAGE Open*, 14(3), 1-11. <https://doi.org/10.1177/21582440241256937>
- Matsiola, M. (2024). Interactive videos as effective tools for media literacy education in communication and media courses. *Electronics*, 13(23), 4738. <https://doi.org/10.3390/electronics13234738>
- Mellado-Moreno, P. C., & Burgos, C. (2025). Didactics in social studies for global citizenship education: Dimensions and technological contexts. *Frontiers in Education*, 10, 1514027. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1514027>
- Misan-Ruppee, R. O., Obro, S., & Akpochofo, W. P. (2024). Innovative instructional approach: The effect of information and communication technology-assisted instruction on civic education students' performance. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 42(3), 744-756. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-02-2023-0047>
- Muhajir, Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening digital literacy and political culture for Gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 524-534. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.89956>
- Nurjanah, N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Bestari, P., & Suwandi, M. A. (2024). Critical literacy of young citizens in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 352-358. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>

- Oser, J. (2022). How citizenship norms and digital media use affect political participation: A two-wave panel analysis. *Media and Communication*, 10(3), 206-218. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i3.5482>
- Park, S., Lee, J. Y., Notley, T., & Dezuanni, M. (2023). Exploring the relationship between media literacy, online interaction, and civic engagement. *The Information Society*, 39(4), 250-261. <https://doi.org/10.1080/01972243.2023.2211055>
- Pietaryte, K., & Suzina, A. C. (2023). Female representation in Netflix Global Original programming: A comparative analysis of 2019 drama series. *Critical Studies in Television*, 18(1), 41-61. <https://doi.org/10.1177/17496020221141625>
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2022). "It really needs to be given to students": Digital citizenship understanding amongst student teachers through qualitative NVivo analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 9-20. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.46888>
- Purwantiningsih, A., Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2022). Digital citizenship in Indonesia: Digital literacy and digital politeness using social media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 628-637. <https://doi.org/10.17977/um019v7i3p628-637>
- Rahmawati, E. N. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 182-190. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Schmitt, J. B., Baake, J., & Kero, S. (2024). What means civic education in a digitalized world? *Frontiers in Psychology*, 15, 1257247. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1257247>
- Steinfeld, N., & Lev-On, A. (2024). Exposure to diverse political views in contemporary media environments. *Frontiers in Communication*, 9, 1384706. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1384706>
- Sujoko, A., Sobari, W., Kurniawan, T. A., Domini, F. X., Wahyudi, D., & Huda, M. A. N. (2024). Technological innovation: Instructional communication media in history and civic education. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 1-17. <https://doi.org/10.24198/jkk.v12i1.49806>
- Sulistijanto, A. B., Abdurrahman, M. S., & Putra, D. K. S. (2025). Broadcasting in the shadow of power: Regulatory challenges and political violations during Indonesia's 2024 election. *Frontiers in Communication*, 10, 1682232. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1682232>
- Zhang, W., Chen, Z., Chia, Y. T., & Neoh, J. Y. (2022). Rethinking civic education in the digital era: How media, school, and youth negotiate the meaning of citizenship. *International Communication Gazette*, 84(4), 287-305. <https://doi.org/10.1177/17480485221094101>